

**ANALISIS TERHADAP DETERMINAN SPREAD SUKU BUNGA BANK
UMUM DI INDONESIA PERIODE 2009-2013.**

Oleh:

Linda Ratna Sari

Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Malang

E-mail : lindaratnasari937@yahoo.com

ABSTRACT

This study was aimed to know the effect of dependent variable, spread of public bank rate in Indonesia period 2009-2013. Multiple linear regressions with model of least quadrat estimation were used as analysis tool. In the model equation, spread rate of interest (interest rates on loans and interest rates on savings) was a dependent variable, and then the independent variable was BI rate, ROA, NPL, and SIBOR. The result of this current study showed that BI rate and ROA had a negative effect and significant on spread rate of interest, whereas NPL and SIBOR had a positive effect and significant on spread rate of interest. Simultaneously, BI rate, ROA, NPL, SIBOR influence the spread rate of interest. Meanwhile, trial on classic assumption showed that all regressions had pulled through from classic assumption (autocorrelation, heterocedasticity, multicollinearity). Coefficient determination (R^2) of regression interest rate spread was 0,708181 or 70.82%. It showed that independent variable consist of BI rate, ROA, NPL, and SIBOR clarified the changing of dependent variable interest rate spread as big as 70.82%, whereas the remaining 0.29% was clarified by other variable that is not included in estimation model.

Keywords : *BI rate, Return on Asset, Non Performing Loan, Singapore interbank offering rate.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditunjukkan oleh variabel dependent yaitu spread suku bunga terhadap bank umum di Indonesia periode 2009-2013. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan model estimasi kuadrat terkecil. Dalam persamaan model, spread suku bunga (suku bunga pinjaman dengan suku bunga tabungan) adalah variabel terikat dan BI Rate, ROA, NPL dan SIBOR adalah variabel bebas. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel BI Rate dan ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap spread suku bunga sedangkan NPL dan SIBOR berpengaruh positif dan signifikan terhadap spread suku bunga. Sedangkan secara simultan variabel BI Rate, ROA, NPL dan SIBOR berpengaruh terhadap spread suku bunga. Sedangkan pengujian terhadap asumsi klasik menunjukkan bahwa dari keempat regresi yang telah dilakukan sudah lolos dari asumsi klasik (Autokorelasi, Heterokedastisitas dan Multikolinearitas). Determinasi Koefisien (R^2) dari Regresi spread suku bunga sebesar 0,708181 atau 70.82% hal ini menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari BI Rate, ROA, NPL dan SIBOR dalam menjelaskan perubahan variabel dependent spread suku bunga

sebesar 70.82% sedangkan sisanya sebesar 0.29% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Kata Kunci : *BI Rate, Return On Asset, Non Performing Loan, Singapore interbank offering rate*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sistem keuangan terutama pada sektor pertumbuhan ekonomi, mengingat pengertian Bank menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 merupakan badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Oleh karena itu, sistem keuangan merupakan sumber yang paling utama dari pembiayaan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan investasi dan konsumsi, yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan produktivitas. Akibatnya, harga pembiayaan melalui pinjaman bank (suku bunga kredit) dan efisiensi perbankan (diukur dengan spread suku bunga) sangat penting untuk alokasi potensi keuangan tambahan dalam perekonomian sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Melalui intermediasi keuangan adalah proses pembelian dana dari unit surplus (penabung) untuk selanjutnya kembali kepada unit deficit (peminjam), Keberadaan Dana Pihak Ketiga ini mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan pendapatan bank, karena dari Dana Pihak Ketiga kemudian disalurkan menjadi kredit. Kredit yang disalurkan bank akan mendapatkan tingkat pengembalian berupa hasil bunga. Selanjutnya besar kecilnya hasil bunga akan sangat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas. Oleh karena itu optimalisasi Dana Pihak Ketiga menjadi sangat penting di dalam meningkatkan profitabilitas.

Pada umumnya kesehatan bank adalah bank yang dapat melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik seperti kepercayaan pada masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi untuk membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan

kebijakan moneter. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka bank harus mempunyai modal yang cukup, seperti menjaga kualitas aset dengan baik, dikelola dengan baik dan di operasikan dengan prinsip kehati-hatian. kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada tahun 2008-2009 terjadinya krisis keuangan global, pada tahun 2009 BI memberikan himbauan, para banker sepakat untuk menjaga tingkat suku bunga dana pihak ke 3 di tingkatan 6-7% atau 0.5% di atas BI rate. Apabila terjadi persaingan tidak sehat dalam pasar dana pihak ketiga, terutama dalam nasabah besar. Dalam hal ini bankir tidak melakukan penyesuaian terhadap suku bunga kredit, sehingga spread suku bunga kredit dan suku bunga dana pihak ketiga makin besar. (Taufik, 2011).

Tingginya indikator inefisiensi memberikan berkah bagi perbankan Pada tahun 2010 sebesar Rp. 57,3

Trilliun atau tumbuh sebesar 26.8% dari tahun 2009. dalam faktor pertumbuhan kredit, spread suku bunga tinggi diduga mempengaruhi pencapaian laba perbankan. Para bankir menyatakan bahwa indikator inefisiensi tidak bisa di samakan dengan dengan negara tetangga karena tingkat inflasi tinggi maka suku bunga kredit akan tinggi. Bank Indonesia telah berupaya untuk menekan dan menurunkan suku bunga kredit ke tingkat yang lebih wajar.

Tingkat suku bunga diartikan sebagai indikator dalam mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menabung uang untuk jangka panjang, juga mempengaruhi dalam mengambil keputusan di dunia usaha dalam melakukan pinjaman untuk berbagai kepentingan investasi. Tingginya spread suku bunga dapat mengakibatkan peningkatan biaya modal yang lebih tinggi bagi peminjam sehingga berdampak pada berkurangnya investasi karena risikonya yang tinggi. spread suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi bisnis atau usaha ekonomi, terutama bagi usaha kecil

yang dimana bank tidak membantu dalam memberikan modal karena rentang akan terjadinya kredit macet sehingga tidak terjadi pemerataan dalam peminjaman modal.

Seperti yang diungkapkan oleh *Nasution (2012)*, tingginya spread suku bunga akan membantu Indonesia sulit bersaing dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2020 mendatang, hal ini karena spread suku bunga yang tinggi membuat kredit lebih mahal

dan mengakibatkan penurunan kredit di masyarakat karena tingginya tingkat bunga. Maka menunjukkan bahwa tingginya spread suku bunga akan menghambat pertumbuhan suatu negara.

Spread suku bunga di Indonesia apabila di bandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Philipina dan Thailand termasuk paling tinggi. Sebagai berikut data spread suku bunga.

Tabel 1. Spread Suku Bunga Bank di Indonesia dan Negara Tetangga

Tahun	Indonesia	Brunei	Malaysia	Singapura	Philipina	Thailand
2007	5.9 %	4.3 %	3.2 %	4.8 %	5.0 %	4.2 %
2008	5.1 %	4.6 %	3.0 %	5.0 %	4.3 %	4.6 %
2009	5.2 %	4.8 %	3.0 %	5.1 %	5.8 %	4.9 %
2010	6.2 %	5.0 %	2.5 %	5.2 %	4.5 %	4.9 %
2011	5.5 %	5.1 %	2.0 %	5.2 %	3.3 %	4.6 %
2012	5.8 %	5.3 %	1.8 %	5.2 %	2.5 %	4.3 %

Sumber : World bank (data diolah) pada tahun 2007-2012

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa spread suku bunga di Indonesia merupakan yang tertinggi di bandingkan dengan negara tetangga seperti Brunei, Malaysia, Singapura, Philipina dan Thailand mulai dari tahun 2007 sampai 2012. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya efisien terhadap sistem perbankan di negara tetangga

lebih baik dari pada Indonesia. Spread suku bunga di Indonesia telah mengalami fluktuasi dalam 6 tahun terakhir, hal ini membuktikan bahwa kurangnya efisiensi sistem perbankan dan sistem keuangan Indonesia, berbeda dengan negara tetangga tetangga seperti Brunei, Malaysia, Singapura, penurunan terus-menerus

menandai efisiensi sistem perbankan di negara tersebut stabil.

Penurunan tingkat suku bunga SIBOR yang di mulai pada tahun 2008 tidak dapat di ikuti oleh penurunan tingkat suku bunga di Indonesia. Penurunan tingkat suku bunga di negara singapura terkait dengan krisis ekonomi global yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara dunia mengalami perlambatan termasuk di kawasan asia pasifik dimana singapura termasuk salah satu negara pusat beroperasinya keuangan dunia sehingga memicu kebijakan untuk menurunkan suku bunga pada negara tersebut dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan penurunan tingkat suku bunga di berbagai negara Asia termasuk singapura, tidak diikuti oleh kebijakan yang sama untuk negara Indonesia. Dengan adanya perbedaan kondisi makroekonomi antar kedua negara dan seiring dengan adanya situasi gejolak inflasi pada tahun 2008 dan sering dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika pada tahun 2009, sehingga berdampak pada kenaikan suku bunga perbankan

guna meredam laju inflasi pada tahun 2008. Dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga deposito pada perbankan di Indonesia, diharapkan dapat berdampak pada aliran modal masuk, sehingga akan memicu penguatan mata uang rupiah lebih lanjut, kenaikan tingkat suku bunga depositi sebagai salah satu komponen biaya dana bagi perbankan selanjutnya akan direspon oleh kenaikan tingkat suku bunga pinjaman pada perbankan di Indonesia (Waljianah,2013).

Tingkat suku bunga acuan adalah BI Rate dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Peningkatan maupun penurunan BI Rate diharapkan akan diikuti oleh peningkatan / pinjaman. Kebijakan BI Rate sebagai tingkat suku bunga acuan dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman tidak berjalan secara responsive. Kebijakan menaikkan BI Rate pada tahun 2005 akibat adanya tekanan inflasi pada periode tersebut. Pada tahun 2007 penurunan BI Rate cenderung stabil sejak tahun 2009 hingga tahun 2011 kurang direspon oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman, tingkat

suku bunga pinjaman cenderung kurang signifikan.

Negara Indonesia dengan kondisi perekonomian yang terbuka yang juga melakukan hubungan internasional, seperti SIBOR (suku bunga luar negeri) yang merupakan factor - faktor mempengaruhi pergerakan suku bunga di Indonesia kebijakan BI Rate, factor - faktor yang berasal dari makro perekonomian Indonesia dan luar negeri tetap berpengaruh pada penentu tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia. variabel lainnya yang berpengaruh yaitu ROA dimana Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan dan NPL (non performing loan) berpengaruh terhadap spread suku bunga yang dimana pinjaman yang dengan lancar dapat mengakibatkan manager bank menambah biaya operasional untuk menghadapi resiko dari adanya pinjaman tidak lancar tersebut.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data dan atau informasi empiris guna memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis

penelitian. Daerah penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengambil data mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang sifatnya memberikan gambaran secara sistimatis subyek penelitian yang telah dipilih kemudian menganalisis serta menyimpulkan antara variabel bebas, yang terdiri dari BI Rate, ROA, NPL dan SIBOR terhadap variabel terikatnya yaitu spread suku bunga di bank umum indonesia.

Data yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Data BI Rate periode 2009-2013
- 2) Data *Return On Asset* (ROA) periode 2009-2013
- 3) Data *Non Performing Loan* (NPL) periode 2009-2013
- 4) Data *Singapore Interbank Offering Rate* (SIBOR) periode 2009-2013

Metode estimasi yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*). Metode Kuadrat Terkecil Biasa adalah suatu metode estimasi yang dilakukan dengan cara memperkecil kesalahan penaksiran

dengan cara menderivasi jumlah kuadrat kesalahan terhadap nilai penaksir parameter hingga nol.

Untuk mendapat hasil regresi antara variabel bebas (BI rate, ROA, NPL dan Sibor) dan variabel terikat (Spread Suku Bunga) maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia yang dicatat mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dalam bentuk persen dan diolah dengan menggunakan program Eviews 4.

Model estimasi persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y_1 : Spread Suku Bunga

α : *intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

X_1 : BI Rate (%)

X_2 : ROA (%)

X_3 : NPL (%)

X_4 : SIBOR (%)

e_i : *term of error*

Untuk menganalisis dan menguji data dalam penelitian, peneliti menggunakan uji statistik

dan uji ekonometrika. Uji statistik digunakan Hipotesis, antara lain uji “t”, uji” F” dan Determinasi Koefisien. Sedangkan uji ekonometirka digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik antara lain uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas dan uji Autokorelasi.

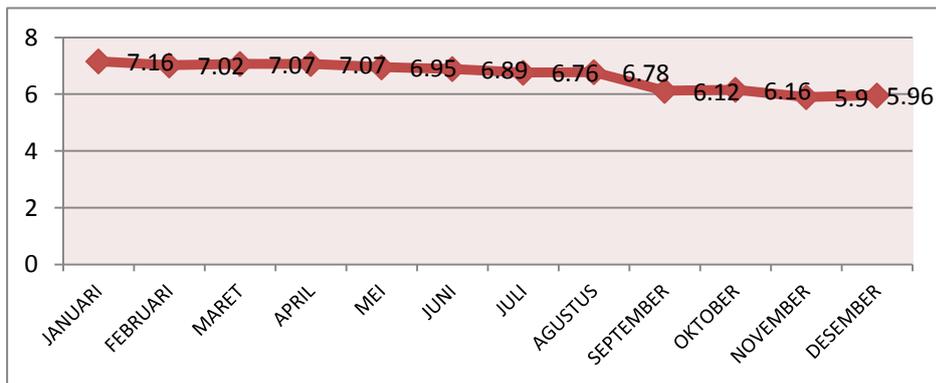
PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan membahas mengenai perkembangan variabel *independent* serta variabel *dependent* dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini, variabel *dependent* terdiri dari BI Rate, ROA, NPL dan SIBOR. Sedangkan variabel *independent* spread suku bunga.

Spread Suku Bunga

Pada penelitian ini, variabel *dependent* yang digunakan adalah spread suku bunga. Pada dasarnya spread suku bunga merupakan selisih antara suku bunga pinjaman dengan suku bunga tabungan, spread suku bunga pinjaman dikurangi suku bunga tabungan.

Gambar 1. Perkembangan Spread Suku Bunga Tahun 2013



Sumber : Bank Indonesia di olah tahun 2015

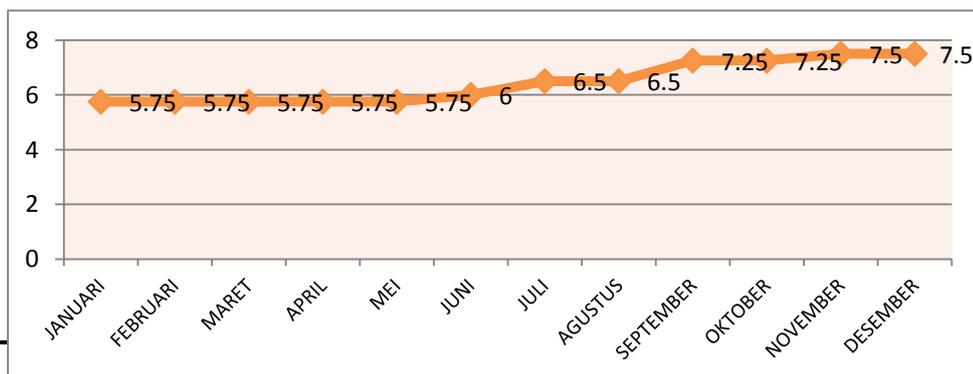
Dapat dilihat pada grafik diatas perkembangan Spread Suku Bunga pada tahun 2013, di bulan januari sebesar 7.16 pada bulan februari mengalami penurunan sebesar 7.02 kemudian pada bulan maret dan april mengalami peningkatan yang sama sebesar 7.07 dan 7.07 pada bulan mei mengalami penurunan sebesar 6.95 pada bulan juni dan juli mengalami penurunan sebesar 6.89 dan 6.76 pada bulan agustus mengalami peningkatan sebesar 6.78 pada bulan

September mengalami penurunan sebesar 6.12 kemudian pada bulan oktober mengalami peningkatan sebesar 6.16 pada bulan November mengalami penurunan sebesar 5.90 kemudian mengalami peningkatan pada bulan desember sebesar 5.96.

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik

Gambar 2. Perkembangan BI Rate Tahun 2013



Sumber : Data Bank Indonesia di Olah Tahun 2015

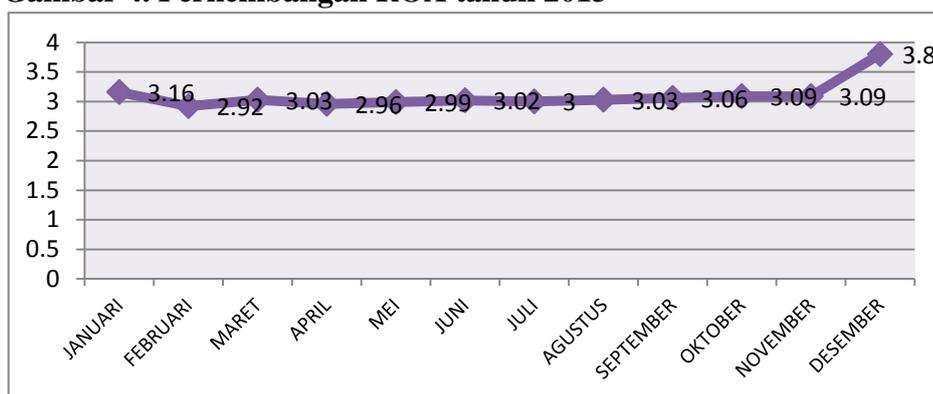
Dapat dilihat pada grafik diatas perkembangan BI rate pada tahun 2012, di bulan januari sebesar 5.75 pada bulan februari, maret, april, dan mei mengalami peningkatan yang sama sebesar 5.75. kemudian pada bulan juni, juli, agustus, September, oktober, November dan desember

mengalami peningkatan yang sebesar 6.00, 6.50,dan 7.50.

ROA Return On Asset

Return on asset (ROA) adalah aktiva untuk menghasilkan laba bersih atau rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan.

Gambar 4. Perkembangan ROA tahun 2013



Sumber : Bank Indonesia di Olah Tahun 2015

Dapat dilihat pada garafik diatas perkembangan ROA pada tahun 2013, di bulan januari sebesar 3.16 pada bulan februari mengalami penurunan sebesar 2.92 kemudian pada bulan maret pengalami peningkatan sebesar 3.03 pada bulan april mengalami penurunan sebesar 2.96 pada bulan mei pengalami peningkatan sebesar 2.99 pada bulan juni mengalami peningkatan sebesar 3.02 pada bulan

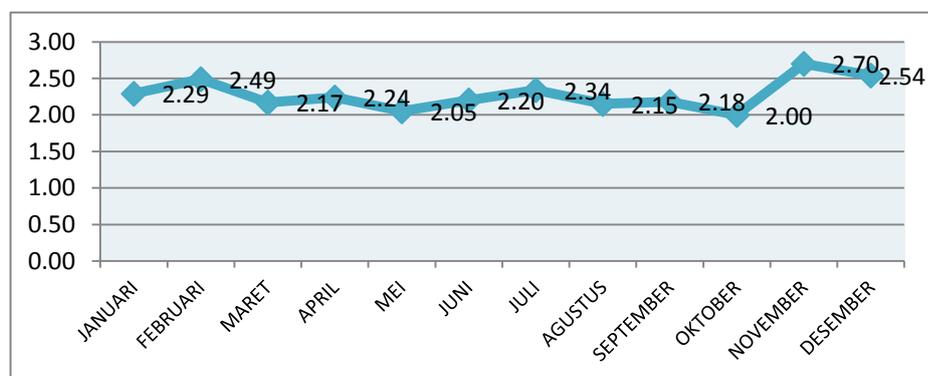
juli mengalami penurunan sebesar 3.00 kemudian pada bulan agustus, September, oktober, November dan desember mengalami peningkatan secara berturut-turut sebesar 3.03, 3.06, 3.09, 3.09 dan 3.80.

Non Peforming Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi

bank adalah sebagai lembaga dengan pihak yang membutuhkan intermediary atau penghubung antara dana. pihak yang memiliki kelebihan dana

Gambar 5. Perkembangan NPL Tahun 2013



Sumber : Bank Indonesia di olah tahun 2015

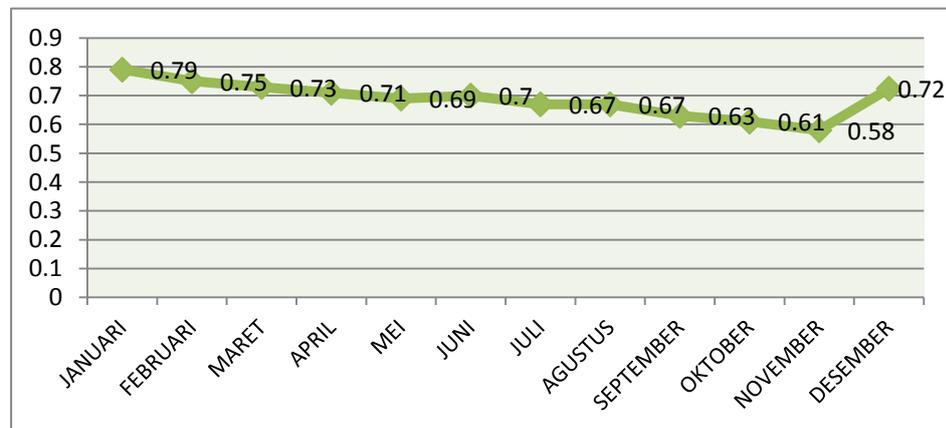
Dapat dilihat pada grafik diatas perkembangan NPL (non performance loan) pada tahun 2012, di bulan januari sebesar 2.29 pada bulan februari mengalami peningkatan sebesar 2.49 pada bulan maret mengalaih penurunan sebesar 2.17 pada bulan april mengalami peningkatan sebesar 2.24 pada bulan mei mengalami penurunan sebesar 2.05 kemudian pada bulan juni dan juli mengalami peningkatan sebesar 2.20 dan 2.34 pada bulan agustus mengalami penurunan sebesar 2.15 pada bulan September, oktober dan November mengalami peningkatan sebesar 2.18, 2.00 dan 2.70 pada

bulan desember mengalami penurunan sebesar 2.54.

Singapore Interbank Offering Rate (SIBOR)

Merupakan valuta asing yang aktif diperdagangkan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia sendiri. Berdasarkan teori paritas, dengan adanya kondisi menurunnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar (depresiasi), maka tingkat suku bunga nominal di dalam negeri harus lebih tinggi dari pada tingkat suku bunga nominal di luar negeri sebagai kompensasi atas menurunnya nilai asset (deposito) dalam bentuk rupiah.

Gambar 6 Perkembangan SIBOR Tahun 2013



Sumber : Bank Indonesia di Olah Tahun 2015

Dapat dilihat pada grafik diatas perkembangan SIBOR (Singapore interbank offering rate) pada tahun 2013, di bulan januari sebesar 0.79 pada bulan februari, maret, april dan mei mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 0.75, 0.73, 0.71 dan 0.69 kemudian pada bulan juni mengalami peningkatan sebesar 0.70 pada bulan juli, agustus, September, oktober dan November mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 0.67, 0.67, 0.63, 0.61 dan 0.58 pada bulan desember mengalami peningkatan sebesar 0.72.

HASIL ANALISIS DATA

Untuk mendapat hasil regresi antara variabel bebas (BI rate, ROA, NPL dan SIBOR) dan variabel terikat (Spread Suku Bunga) maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia yang dicatat mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dalam bentuk persen dan diolah dengan menggunakan program Eviews 4.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitiannya yaitu data yang telah diolah kedalam model melalui program Eviews 4.1. hasil estimasi tersebut dalam table berikut ini :

Tabel 4.3 : Hasil Estimasi Regresi Spread Suku Bunga

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/19/15 Time: 21:54
 Sample: 2009:01 2013:12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.812189	0.980784	10.00444	0.0000
X1	-0.290086	0.077336	-3.750980	0.0004
X2	-1.077079	0.237923	-4.527006	0.0000
X3	0.610417	0.095923	6.363608	0.0000
X4	1.127629	0.261801	4.307206	0.0001
R-squared	0.708181	Mean dependent var		7.421333
Adjusted R-squared	0.686958	S.D. dependent var		0.606332
S.E. of regression	0.339244	Akaike info criterion		0.755460
Sum squared resid	6.329754	Schwarz criterion		0.929989
Log likelihood	-17.66381	F-statistic		33.36827
Durbin-Watson stat	1.754861	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Eviews 4

Persamaan Regresi

$$Y = 9.812189 - 0.290086 \cdot X1 - 1.077079 \cdot X2 + 0.610417 \cdot X3 + 1.127629 \cdot X4$$

Dimana :

α : 9.812189 adalah konstanta, yang berarti besarnya jumlah Spread suku bunga (Y) sebesar 9.812189 pada saat BI Rate (X1), ROA (X2), NPL (X3) dan SIBOR (X4) adalah nol/konstan.

β_1 : - 0.290086 adalah besarnya koefisien regresi untuk BI Rate (X1) sebesar - 0.290086, hal ini menunjukkan pengaruh negatif antara BI Rate (X1) terhadap spread suku bunga sebesar - 0.290086 %. Kondisi ini menunjukkan setiap kenaikan BI Rate sebesar 1% maka spread suku bunga akan turun sebesar - 0.290086 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.

β_2 : - 1.077079 adalah besarnya koefisien regresi untuk ROA *return on aset* (X2) sebesar - 1.077079, hal ini menunjukkan pengaruh negatif BI Rate (X2) terhadap spread suku bunga sebesar - 1.077079 %. Kondisi ini menunjukkan setiap kenaikan ROA *return on asset* sebesar 1% maka spread suku bunga akan turun sebesar - 1.077079 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.

β_3 : 0.610417 adalah besarnya koefisien regresi untuk NPL non Performance loan (X3) sebesar 0.610417, hal ini menunjukkan pengaruh NPL *non performance loan* (X3) terhadap spread suku bunga sebesar 0.610417 %. Kondisi ini menunjukkan setiap kenaikan sebesar NPL *non performance loan* 1% maka spread suku bunga akan turun sebesar 0.610417 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.

β_4 : 1.127629 adalah besarnya koefisien regresi untuk SIBOR *Singapore Interbank Offering Rate* (X4) sebesar 1.127629, hal ini menunjukkan pengaruh positif SIBOR *Singapore Interbank*

Offering Rate (X4) terhadap spread suku bunga sebesar 1.127629 %. Kondisi ini menunjukkan setiap kenaikan SIBOR sebesar 1% maka spread suku bunga akan naik sebesar 1.127629 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.

1. Uji Kesesuaian Hipotesis

Uji kesesuaian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis tentang pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Uji kesesuaian hipotesis ini terdiri dari uji t, uji F dan koefisien determinasi.

1) Uji t

Tujuan dilakukannya uji t adalah untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara individu/parsial. Variabel *independent* yang akan diuji antara lain terdiri dari :

a) BI Rate (X1)

Dari hasil regresi diatas diketahui t-hitung : -3,750980 sedangkan signifikan yang digunakan adalah α : 5% df sehingga untuk pengujian t dengan 2 arah, signifikan 0,025% dan df: n-k-1(60-4-1) maka nilai t-tabel yang didapatkan 0,025%(55) : $\pm 2,00404$.

Secara parsial BI Rate mempunyai pengaruh negative terhadap spread suku bunga yang dihimpun oleh Bank Umum Di Indonesia.

b) Return On Asset (ROA)

Dari hasil regresi diatas diketahui t-hitung : -4.527006 sedangkan signifikan yang digunakan adalah $\alpha : 5\%$ df sehingga untuk pengujian dengan 2 arah dengan signifikan 0.025% data df : $n-k-1(60-4-1)$ maka nilai t-tabel yang didapatkan 0,025% (55) : $\pm 2,00404$. Secara parsial ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap spread suku bunga yang dihimpun oleh Bank Umum Di Indonesia.

c) Non Performing Loan (NPL)

Untuk mengetahui pengaruh NPL (non performing loan) terhadap spread suku bunga yang di himpun oleh bank umum di Indonesia akan dilakukan uji hipotesis secara individu.

Dari hasil regresi diatas diketahui t - hitung : 6.363608 sedangkan signifikan yang digunakan adalah $\alpha : 5\%$ df sehingga untuk pengujian dengan 2 arah dengan signifikan 0.025% data df : $n-k-1(60-4-1)$ maka nilai t-tabel yang didapatkan 0,025% (55) : $\pm 2,00404$.

Secara parsial NPL mempunyai pengaruh positif terhadap spread suku bunga yang dihimpun oleh Bank Umum Di Indonesia.

d) Singapore Interbank Offering Rate (SIBOR)

Untuk mengetahui pengaruh SIBOR terhadap spread suku bunga yang di himpun oleh bank umum di Indonesia akan dilakukan uji hipotesis secara individu. Dari hasil regresi diatas diketahui t-hitung : 4,307206 sedangkan signifikan yang digunakan adalah $\alpha : 5\%$ df sehingga untuk pengujian dengan 2 arah dengan signifikan 0.025% data df : $n-k-1(60-4-1)$ maka nilai t-tabel yang didapatkan 0,025% (55) : $\pm 2,00404$. Secara parsial SIBOR mempunyai pengaruh positif terhadap spread suku bunga yang dihimpun oleh Bank Umum Di Indonesia.

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara serentak atau bersama-sama.

F-hitung (33.36827) > F-tabel (2,54) sehingga terletak di daerah penolakan H_0 artinya BI Rate, ROA (return on asset), NPL (non

performing loan) dan SIBOR (Singapore interbank offering rate) secara serentak dapat mempengaruhi spread suku bunga.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dari model diatas adalah 0,708181 atau 70,82% hal ini menunjukkan bahwa variabel *independent* yang terdiri dari BI Rate, ROA (*return on asset*), NPL (*non performing loan*) dan SIBOR (*Singapore interbank offering rate*) dalam menjelaskan perubahan variabel *dependent* spread suku bunga sebesar 70,82 % sedangkan sisanya sebesar 0,29% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik sebagai syarat untuk dapat digunakannya pengujian hipotesis diatas pengujian asumsi kalsik ini terdiri dari uji autokorelasi, Multikorelineritas, Heterokesdasitas Dan Normalitas.

1) Autokorelasi

Untuk mengetahui terjadinya korelasi serial antar variabel

independent (autokorelasi) maka salah satu uji yang dapat dilakukan adalah melalui uji durbin Watson yang tersedia dalam program eviews. DW terletak diantara du dan 4-du yaitu $(1,73) < DW (2,110398) < 4-du (2,27)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas tidak terjadi korelasi serial antara kesalahan pengganggu atau $p = 0$

2) Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Berdasarkan uji White ada 2 yaitu yang pertama no croos terms di ketahui nilai Obs*R-square sebesar 42.21607 maka dengan nilai $df X^2 -$ hitung sebesar 68.60 sedangkan cross terms nilai Obs*R-square sebesar 46.42309 maka dengan nilai $df X^2 -$ hitung sebesar 61.63 maka dapat di simpulkan bahwa $df X^2 -$ hitung lebih besar dari pada Obs*R-square artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antara variabel *independent* satu dengan

variabel *independent* lainnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui metode korelasi parsial. Pengujian ini terdiri atas beberapa langkah yaitu:

1. Melakukan regresi antara variabel *dependent* dengan variabel *independent* dihasilkan persamaan.

$$Y = 9.812189 - 0.290086(X1) - 1.077079(X2) + 0.610417(X3) + 1.127629(X4)$$

Didapatkan R-squared 0.708181

2. Regresi variabel *independent*

a. BI Rate dengan ROA (return on asset), NPL (non performing loan) dan SIBOR (Singapore interbank offering rate) dalam bentuk (R^2 11), persamaan yang dihasilkan.

$$X1 = 6.036685 - 0.249642 X2 + 0.461477 X3 - 0.141137 X4$$

Dari persamaan diatas dihasilkan R-squared sebesar 0.235749

b. ROA (*return on asset*) dengan BI Rte, NPL (non performing loan) dan SIBOR (Singapore interbank offering rate) dalam bentuk (R^2 12), persamaan yang dihasilkan.

$$X2 = 3.533346 - 0.026376 X1 - 0.200693 X3 + 0.231607 X4$$

Dari persamaan diatas dihasilkan R-squared sebesar 0.353983

c. NPL (*non performing loan*) dengan BI Rte, ROA (return on asset) dan SIBOR (Singapore interbank offering rate) dalam bentuk (R^2 13), persamaan yang dihasilkan.

$$X3 = 4.331063 + 0.299964 X1 - 1.234696 X2 + 0.311588 X4$$

Dari persamaan diatas dihasilkan R-squared sebesar 0.419275

d. SIBOR (*Singapore interbank offering rate*) dengan BI Rate, ROA (return on asset), dan NPL (non performing loan) dalam bentuk (R^2 14), persamaan yang dihasilkan.

$$X4 = 0.245801 - 0.012316 X1 + 0.191286 X2 + 0.041830 X3$$

Dari persamaan diatas dihasilkan R-squared sebesar 0.048168.

Dari hasil regresi diatas diketahui bahwa R^2_{11} (0.708181) > R^2_{11} (0.235749), R^2_{12} (0.353983), R^2_{13} (0.419275), R^2_{14} (0.048168) sehingga dapat di simpulkan bahwa dalam model regresi diatas tidak terjadi multikolinearita

Berdasarkan hasil regresi dari keempat variabel bebas atau Independent yang terdiri dari BI

Rate, ROA (*return on asset*), NPL (*non performing loan*) dan SIBOR (*Singapore interbank offering rate*) berpengaruh dan signifikan pada masing-masing regresi, lebih dijelaskan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dapat diuraikan sebagai berikut :

a. BI Rate Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Spread Suku Bunga

Pengaruh yang berbeda pula yang ditunjukkan oleh variabel suku bunga BI Rate, dimana suku bunga BI Rate mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependent yaitu spread suku bunga. Hal ini berarti dapat dijelaskan bahwa penetapan spread suku bunga oleh bank secara signifikan mengikuti perubahan BI Rate, khususnya pada saat terjadinya penurunan BI Rate.

Penurunan/kenaikan tingkat suku bunga deposito akan direspon secara positif oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman perbankan di Indonesia. Maka kenaikan BI Rate lebih kecil dari pada spread suku mengalami penurunan suku bunga pinjaman oleh perbankan maka perbankan dengan adanya perilaku

tersebut adalah keinginan bank untuk menjaga margin antara biaya dana (*cost of fund*) dari suku bunga deposito dengan pendapatannya yaitu suku bunga pinjaman.

b. ROA (*Return On Asset*) Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Spread Suku Bunga

Pengaruh yang berbeda pula yang ditunjukkan oleh variabel *return on asset* (ROA), dimana *return on asset* (ROA) mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependent yaitu spread suku bunga. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan spread suku bunga akan mengakibatkan adanya penurunan ROA. Karena bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagai berasal dari dana simpanan masyarakat, semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

c. NPL (*Non Performing Loan*) Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Spread Suku Bunga

Pengaruh yang berbeda pula yang ditunjukkan oleh variabel non performing loan (NPL), dimana *non performing loan* (NPL) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependent yaitu spread suku bunga. Hal ini menunjukkan pinjaman bermasalah terhadap spread suku bunga, dapat di lihat dari hasil hipotesis yang digunakan bahwa peningkatan pinjaman bermasalah berpengaruh terhadap peningkatan spread suku bunga hal ini beralasan karena meningkat pinjaman bermasalah akan meningkatkan resiko yang di hadapi oleh bank, sehingga berakibat pada peningkatan suku bunga kredit dan berdampak pada peningkatan spread suku bunga.

d. SIBOR (*Singapore interbank offering rate*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap spread suku bunga

Pengaruh yang berbeda pula yang ditunjukkan oleh variabel *Singapore interbank offering rate*

(SIBOR), dimana Singapore interbank offering rate (SIBOR) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependent yaitu spread suku bunga. Untuk menjaga keseimbangan valas dan mengantisipasi rupiah yang lebih lanjut, sehingga suku bunga deposit dan suku bunga kredit turut dinaikkan untuk menghindari spread yang dimana para investor akan menyimpan danaya di luar negeri karna nilai dollar lebih tinggi dari pada rupiah untuk mencegah aliran modal keluar maka tingkat suku bunga simpanan dinaikkan dan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga pinjaman di inodesia.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tentang analisi terhadap determinan spread suku bunga bank umum di Indonesia, dengan periode 2009-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari sektor internal yaitu *return on asset* (ROA) dan *non performing loan* (NPL) sedangkan yang eksternal yang digunakan antara lain BI Rate dan *Singapore interbank offering*

rate (SIBOR). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil regresi berganda maka dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap spread suku bunga bank umum di Indonesia dengan koefisien -3,750980, artinya apabila BI Rate sebesar 1% maka elastisitas spread suku bunga akan menurun sebesar -3.750.

Return on asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap spread suku bunga bank umum di Indonesia dengan koefisien regresi -4,527006, artinya apabila return on asset (ROA) sebesar 1% maka spread suku bunga akan menurun sebesar -4,527.

Non performing loan (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap spread suku bunga bank umum di Indonesia dengan koefisien 6.363608, artinya apabila Non performing loan (NPL) naik 1% maka elastisitas spread suku bunga akan naik sebesar 6.363.

Singapore interbank offering rate (SIBOR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap spread suku

bunga bank umum di Indonesia dengan koefisien 4.307206, artinya apabila Singapore interbank offering rate (SIBOR) naik 1% maka elastisitas spread suku bunga akan naik sebesar 4.307.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, Ayesha & Mirza, Nawazish. 2012. Interest Rate Spread In An Emergerning Economy: The Case Pakistan Commercial Bangking Sector, Economic Researh Vol 25 2014, (Hal 987-1004).
- Ariyanto, taufik. 2011. Faktor penentu net interest margin perbankan Indonesia. Komisi pengawas persingan usaha.
- Bank Indonesia. 2012. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTM L/Sektor+Moneter/> diakses tanggal 18 November 2014.
- Bank Indonesia. 2012. Laporan Perekonomian Indonesia. <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Lap>

- oran+Perekonomian+Indonesi/
diakses tanggal 20 Desember
2014.
- Dwijayanthy, Febrina dan Prima
Naomi (2009) Analisis
Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan
Nilai Tukar Mata Uang
terhadap Profitabilitas Bank
Periode 2003-2007, *Jurnal
Karisma*, Vol3 (2)
- Gujarati, Damodar, 2006, *Dasar-
Dasar Ekonometrika*, Edisi
ketiga, penerbit erlangga,
Jakarta
- Ismail. 2011. Manajemen Perbankan;
Edisi Pertama, Cetak ke-2.
Kencana. Jakarta.
- Judisseno, Rimsky K. 2005. System
Moneter Dan Perbankan
Indonesia. Jakarta : Gramedia
Pustaka Utama.
- Kasmir. 2000. Bank Dan Lembaga
Keuangan Lainnya Edisi Baru.
PT RajaGrafindo. Jakarta.
- Kasmir. 2011. Dasar-Dasar
Perbankan. Jakarta: Pt Raja
Grafindo Persada.
- Khawaja, M Idress & Din, Musleh-
Ud. 2007. Determinants of
Interest Spread in Pakistan,
The Pakistan Development
Review 46 : 2 (Summer 2007)
- (Hlm 129-143). Pakistan:
Pakistan Development.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode
Riset Untuk Bisnis dan
Ekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Mujeri, Mustafa K& Younus,
Sayera. 2009. An Analysis of
Interest Rate Spread in the
Banking Sector in Bangladesh,
The Bangladesh Development
Studies Vol. XXXII, December
2009, No. 4. Bangladesh:
Bangladesh Institute of
Development Studies
- Nasution, Darmin. 2012. Spread
suku bunga harus turun.
[http://economy.okezone.com/re
ad/2012/05/24/457/634562/redi
rect](http://economy.okezone.com/read/2012/05/24/457/634562/redirect) diakses 23 november 2014.
- Sambodo, Maxensius Tri. 2001.
Analisis Faktor – faktor yang
mempengaruhi Suku Bunga
Riil Kredit Investasi di
Indonesia. Widyariset Vol. 2.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen
Lembaga Keuangan. Kebijakan
moneter dan perbankan: Edisi
kelima, Jakarta: lembaga
penerbit fakultas ekonomi
Universitas Indonesia.

- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010
- surat edaran Bank Indonesian No.8/30/DPBPR/2006
- Shofwan, Muhammad shodikin. 2013. “analisis variabel-variabel yang mempengaruhi spread suku bunga di Indonesia (studi kasus bank umum di Indonesia)”. Fakultas ekonomi dan bisnis universitas brawijaya malang.
- Taswan. 2010. Manajemen Perbankan; Edisi kedua, penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Waljianah, Riza, el.al. (2013). “Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan Di Indonesia (periode juli 2005 – desember 2011)”. Jurusan ilmu ekonomi fakultas ekonomi dan bisnis universitas brawijaya malang.
- Winarno, Wing Wahyu, 2007, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Worldbank.2014.IndonesiaData.http://.woldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZD/countries/ID-4E-XN?display=graph (diakses 25 november 2014)